

Peningkatan Kemampuan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Dengan Media Video Pembelajaran Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV B SD

Ardina Widi Aryani Nur Kahfiana¹, Ari Wibowo²

Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: widiaryaninana@gmail.com¹, ariwibowo@upy.ac.id²

Article History:

Received: 05 Juli 2026

Revised: 17 Juli 2026

Accepted: 23 Juli 2026

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Problem Based Learning (PBL), IPAS, Video Pembelajaran, Sekolah Dasar.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan media video pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV B SD Negeri Sonosewu. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B SD Negeri Sonosewu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra-tindakan, persentase peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan sebesar 35% dengan rata-rata nilai sebesar 65,57, meningkat menjadi 62% dengan rata-rata nilai sebesar 70,3 pada siklus I, dan mencapai 85% dengan rata-rata nilai sebesar 82 pada siklus II. Perubahan tersebut juga diikuti dengan meningkatnya aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan pada abad ke-21 menunjukkan bahwa hubungan antarnegara dan masyarakat dunia semakin erat. Kondisi tersebut menyebabkan peluang dan tantangan berkembang dengan sangat cepat sehingga setiap individu dituntut memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peluang dan tantangan abad ke-21 tumbuh lebih cepat dan memfasilitasi hubungan antar orang (Widiastuti & Wibowo, 2023). Kondisi tersebut menuntut setiap individu untuk memiliki berbagai keterampilan yang relevan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, Pendidikan di tingkat dasar memiliki peranan krusial dalam menyediakan landasan yang kokoh untuk pembelajaran selanjutnya. Pendidikan memberikan anak-anak tingkat dasar yang diperlukan untuk mengenali lingkungan mereka dan meneliti minat serta kemampuan yang mereka miliki. Menurut (Hermawan Wahyu Setiadi, 2018) Pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) serta merupakan suatu langkah strategis untuk mewujudkan peningkatan kualitas SDM. Tingkat

pendidikan diawali dari jenjang sekolah dasar, dimana pada tahap ini siswa mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, sosial, akademik, serta perkembangan karier (Melianti et al., 2023).

Pendidikan dasar mempunyai peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir siswa, termasuk kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Menurut (Ismafitri et al., 2022) HOTS tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat informasi, akan tetapi juga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, menyampaikan argumen, serta mengambil keputusan secara tepat. Sedangkan indikator HOTS menurut (Hasyim & Andreina, 2020) adalah (1) Analisis, (2) Evaluasi, dan (3) Kreasi. HOTS menjadi aspek penting dalam pembelajaran karena tidak hanya berfokus pada mengingat informasi, tetapi juga dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan ide baru. Upaya untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa sangat dipengaruhi bukan hanya cara atau metode guru dalam mengajar akan tetapi bobot soal yang diberikan oleh guru belum maksimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (F. Sari et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wicaksono (2022) dalam (Nurul Sakinah & Prihantini, 2022) implementasi HOTS di sekolah dasar mencakup empat aspek utama, yaitu; perencanaan, proses belajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung serta menghalangi penerapan pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Faktor utama yang mempengaruhi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa meliputi penggunaan model pembelajaran berbasis *student centered*, kemampuan guru dalam merancang soal evaluasi berbasis soal HOTS, lingkungan kelas yang aktif, motivasi pada siswa, dan kemampuan memecahkan masalah (Rizki & Ilmi, 2023). Pengembangan tingkat *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dimiliki oleh siswa khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bukanlah sebuah hal instan. Cara meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) membutuhkan proses yang konsisten guna melatih dan membiasakan kepada siswa. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan (HOTS) *Higher Order Thinking Skill* (Tasrif, 2023).

Namun, berdasarkan hasil asesmen awal pada siswa kelas IV B SD N Sonosewu menunjukkan bahwa kemampuan HOTS masih rendah. Dari 26 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal ≥ 70 , sedangkan 16 siswa lainnya belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan belum sepenuhnya mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, sementara karakteristik siswa cenderung aktif dan komunikatif. Sementara itu, dalam penggunaan media pembelajaran belum maksimal, hal itu mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung gampang bosan jika hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran IPAS menekankan pengembangan kemampuan HOTS, melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang mendukung hal tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang menjadikan masalah kontekstual untuk merangsang siswa berpikir kritis dan mencari solusi. Pembelajaran dalam PBL memanfaatkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sebagai media belajar untuk melatih kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang nyata di lingkungan masyarakat (Sukadari, 2020).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan permasalahan nyata sebagai latar belakang bagi siswa dalam proses belajar, sehingga siswa dapat terbiasa untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang berhubungan dengan keseharian siswa (Hartono,

2023). Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak yang sangat baik dan konstruktif bagi siswa selama proses belajar berlangsung. Meskipun pada awalnya siswa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan fase pembelajaran di sesi pertama akibat belum terbiasa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL), tantangan tersebut mendorong terjadinya kerja sama antar siswa, terutama antara siswa yang berada dalam kelompok dengan tingkat aktivitas yang bervariasi (M. Sari & Rosidah, 2023). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong siswa untuk membangun pemahamannya secara mandiri terhadap lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya (Khairunnisa, Miftahul Husna Zain, 2025).

Tapahan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Yuli Puji Lestari, 2020) adalah sebagai berikut, Memperkenalkan siswa pada isu yang ada, Mengatur siswa agar dapat belajar dengan efektif, Membantu dalam penelitian baik secara individu atau tim, Menciptakan dan menampilkan hasil karya, Menilai dan mempertimbangkan langkah-langkah untuk memecahkan masalah. Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Andina Halimsyah Rambe, 2022) antara lain mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui proses pemecahan masalah, memberikan tantangan yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta meningkatkan kepuasan belajar siswa, Membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya serta membantu siswa agar mampu bertanggungjawab dalam pembelajarannya, *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan diterapkan dalam kehidupan nyata. Meskipun memiliki berbagai kelebihan PBL juga mempunyai beberapa kekurangan, menurut (Khair, 2022) penerapan PBL dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa yang kurang memiliki minat atau rasa percaya diri dalam memahami permasalahan yang diberikan. Selain itu, pembelajaran berbasis berpikir kritis melalui model PBL membutuhkan waktu perencanaan yang cukup panjang. Kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa juga dapat menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa.

Selain penerapan model pembelajaran, penggunaan media dalam proses pembelajaran juga diperlukan khususnya penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana yang menyimpan informasi atau pesan pengajaran dan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran adalah alat yang menyampaikan informasi atau pesan yang mengandung maksud atau tujuan pengajaran (Hasan et al., 2021).

Media pembelajaran memiliki karakteristik yang beragam, salah satunya dapat dipahami melalui demonstrasi maupun peran langsung individu, benda maupun pengalaman konkret yang dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperoleh suatu wawasan, keterampilan, maupun sikap peserta didik (Hidayat, 2023). Penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar serta mempermudah siswa memahami materi secara lebih nyata dan menarik. Media pembelajaran dapat dikategorikan interaktif apabila terdapat keterlibatan aktif antara peserta didik dengan media yang digunakan, sehingga siswa tidak hanya melihat maupun mendengarkan materi pembelajaran secara pasif. Dalam pembuatan video pembelajaran interaktif, pemilihan alat atau sarana pendukung juga menjadi aspek penting agar media yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Amal, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu

.....

perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di SD N Sonosewu dengan subjek penelitian siswa kelas IV B yang berjumlah 26 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal evaluasi berbasis HOTS. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian adalah minimal ≥ 70 siswa tuntas dengan persentase 80%. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Berdasarkan hasil evaluasi awal pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Bab 6 Topik Peranku di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat, Sub Bab B Peranku dan Tanggung Jawabku siswa kelas IV B SDN Sonosewu sehingga diperoleh hasil rekapitulasi statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Pre-test Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	26
Rata-rata	65,57
Skor minimum	50
Skor maksimum	90

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi statistik deskriptif pada kelas IV B yang berjumlah 26 siswa menunjukkan nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 65,57 dengan skor tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah 50. Adapun data kriteria ketuntasan hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Nilai Ketuntasan Pre-Test Siswa

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
< 70	Tidak Tuntas	17	65%
≥ 70	Tuntas	9	35%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel diatas nilai ketuntasan siswa sebelum peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) persentase ketuntasan siswa pada tahap pra tindakan sebesar 65% siswa dalam kategori “tidak tuntas” dan 35% siswa pada kategori “tuntas” menunjukkan hasil tes pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa ketuntasan minimal siswa belum tercapai. Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil belajar dapat dilihat bahwa tingkat *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa pada mata pelajaran IPAS materi Peranku dan Tanggung Jawabku sebelum penerapan tindakan masih berada pada kategori rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan HOTS siswa agar capaian belajar siswa menjadi lebih optimal.

2. Siklus I

Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas pada siklus I, kegiatan pembelajaran

dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama untuk penyajian materi pembelajaran dan pertemuan kedua untuk pelaksanaan evaluasi. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2026 sedangkan pelaksanaan tes evaluasi dilakukan pada hari Kamis, 16 April 2026. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai *Post-Test* Siswa Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	26
Rata-rata	70,3
Skor minimum	50
Skor maksimum	95

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 70,3 dengan skor minimum memperoleh 50 dan skor maksimum memperoleh 95 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Nilai Ketuntasan *Post-Test* Siswa Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
< 70	Tidak Tuntas	10	38%
≥ 70	Tuntas	16	62%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat 10 siswa memperoleh nilai < 70 sehingga belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 38%, sementara itu, sebanyak 16 siswa memperoleh ≥ 70 dan dinyatakan tuntas dengan persentase 62%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi target yang yakni mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dengan target mencapai 80%. Maka, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II.

3. Siklus II

Perencanaan tindakan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I. Pada siklus ini pendidik memfokuskan pada penyampaian dan pemaparan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif, serta merancang pertanyaan pematik yang menantang untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa, menyusun pembagian tugas kelompok secara merata, serta memberikan motivasi dan penguatan pada materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan suatu soal. Berdasarkan tindakan tersebut, diperoleh hasil berikut:

Tabel 5. Hasil Nilai *Post-Test* Siswa Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	26
Rata-rata	82
Skor minimum	60
Skor maksimum	100

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui rata-rata siswa pada siklus II

memperoleh 82 dengan skor minimum memperoleh 60 dan skor maksimum memperoleh 100. Berdasarkan data tersebut rata-rata siswa mengalami peningkatan dilihat pada data hasil rata-rata siswa siklus I memperoleh skor 70,3 dan pada siklus II memperoleh skor 82, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Nilai Ketuntasan Post-Test Siswa Siklus II

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
< 70	Tidak Tuntas	4	15%
≥ 70	Tuntas	22	85%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai < 70 sehingga belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 15%, sementara itu, sebanyak 22 siswa berhasil memperoleh ≥ 70 dan dinyatakan tuntas belajar dengan persentase 85%. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa tuntas sebanyak 23% dari data hasil belajar tuntas siklus I sebanyak 62% dan data hasil belajar tuntas siklus II sebanyak 85%. Berdasarkan hasil tersebut, capaian belajar siswa telah memenuhi target yang ditetapkan, yaitu melampaui KKM 70 dengan persentase ketuntasan mencapai lebih dari 80%.

4. Hasil Observasi Siswa dan Guru

Tabel 7. Hasil Observasi Siswa dan Guru Siklus I dan II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	84%	92%
Aktivitas Siswa	82%	91%

Berdasarkan pengamatan aktivitas guru dalam proses mengajar diperoleh data siklus I memperoleh persentase nilai akhir 84% sedangkan pada siklus II memperoleh persentase nilai akhir sebesar 92%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran PBL khususnya dalam mengorientasikan siswa pada masalah, membimbing siswa dalam proses diskusi, serta memfasilitasi siswa dalam proses analisis dan evaluasi. Sedangkan pada hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan persentase 82% sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 91%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan, peningkatan ini terlihat dari keaktifan siswa dalam melakukan diskusi, keberanian siswa mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

5. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 62% dan hasil belajar siswa tidak tuntas adalah 38%. Capaian belajar siswa dikategorikan tidak tuntas karena masih dibawah target keberhasilan yaitu 80% dengan kriteria ketuntasan minimal ≥ 70. Dengan data yang diperoleh pada siklus I kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil belajar peserta didik pada siklus II memperoleh hasil belajar siswa tuntas adalah 85% dan hasil belajar siswa tidak tuntas adalah 15%. Dilihat dari hasil tes evaluasi pembelajaran, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media video pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dikaitkan dengan kemampuan HOTS, peningkatan ini tidak hanya terjadi pada

aspek pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar mencerminkan adanya peningkatan kemampuan HOTS pada siswa. Berdasarkan data yang diperoleh siswa mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti yaitu 80% pada siklus II persentase siswa tuntas adalah 85%, oleh karena itu, peneliti tidak merencanakan tindakan selanjutnya dan dikatakan berhasil.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL yang dipaukan dengan media video pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 23%. Keberhasilan tersebut dapat diketahui melalui hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah dilakukan peneliti mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa dikenalkan dengan isu nyata sebagai konteks pembelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses berpikir. Dengan adanya permasalahan tersebut, siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun diskusi. Proses ini dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa dalam memecahkan suatu masalah dan juga membantu siswa dalam membangun suatu pengetahuan secara lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, hal ini sejalan dengan sintak PBL menurut Rusman 2016:243 dikutip dalam (Putri et al., 2024) meliputi beberapa tahapan yaitu mengorientasikan siswa pada suatu permasalahan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat atau bahan yang diperlukan, serta mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Tahap berikutnya ialah mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan membantu siswa memahami dan mengatur tugas yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, guru membimbing kegiatan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok dengan mengarahkan siswa mencari informasi yang relevan untuk memperoleh solusi. Selain itu, siswa mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya sesuai tugas yang diberikan. Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui kegiatan refleksi terhadap hasil maupun langkah penyelesaian yang telah dilakukan.

Peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa terjadi karena karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah nyata. Dalam penelitian ini, penggunaan video pembelajaran memberikan stimulus konkret yang membantu siswa memahami situasi secara lebih kontekstual. Melalui tahapan *Problem Based Learning* (PBL) siswa dilatih untuk, memahami masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis situasi dan menyusun solusi. Proses ini secara langsung melatih kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Selain itu, media video pembelajaran membantu siswa dalam mengamati peristiwa secara visual sehingga mempermudah proses analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video pembelajaran bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, akan tetapi juga meningkatkan kualitas proses berpikir peserta didik secara kualitatif, khususnya dalam kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik

.....

kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran PBL menggunakan media video pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan HOTS siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV B.

DAFTAR REFERENSI

- Andina Halimsyah Rambe, A. J. S. (2022). *efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning Pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar*. 4, 423–428.
- Hartono, I. P. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Pedagogika*, 3(8), 163–183. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrir, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Hasyim, M., & Andreina, F. K. (2020). Analisis High Order Thinking Skill (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.55-64>
- Hermawan Wahyu Setiadi, J. K. (2018). *PEGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS MACROMEDIA AUTHORWARE 7.0 UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS*. 5, 88–94.
- Hidayat, A. N. (2023). *Jurnal Pendidikan Mutiara Jurnal Pendidikan Mutiara*. 8(1).
- Ismafitri, R., Alfian, M., & Kusumaningrum, S. R. (2022). “Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar.” *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, 4(1), 49–55. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/article/view/437>
- Khair, B. N. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuripan Tahun*. 7, 620–627.
- Khairunnisa, Miftahul Husna Zain, H. S. (2025). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 2330*. 6, 2330–2338.
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3549–3554.
- Nurul Sakinah, R., & Prihantini. (2022). Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9350–9356.
- Putri, S., Maya, F., & Hanatul, Z. (2024). *Studi Literatur : Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika*. 7, 724–730.
- Rahmawati, R., & Amal, A. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*. 1(1), 29–38.
- Rizki, A., & Ilmi, M. (2023). *Mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas*. 7(1), 1–10.
- Sari, F., Annafi, N., & Kurniawati, W. (2018). *Meningkatkan Higher Order Thinking Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA*. 3.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>
- Sukadari, R. E. dan. (2020). *HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING*. 4, 343–358.
- Tasrif. (2023). *Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas*. 10(1), 50–61.

- Widiastuti, H., & Wibowo, A. (2023). *PERAN GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI Pendahuluan*. 7(2), 150–160.
- Yuli Puji Lestari, S. (2020). Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018 PENERAPAN PBL. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(April), 53–62.